ED 47 VOL.7
JUNE 2026
IDR 85,000

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE

SPECIAL REPORT

KOREA-INDONESIA JOINT FIGHTER PROGRAM OPPORTUNITIES, CHALLENGES, AND NATIONAL INTERESTS

TECHNOLOGY

KRI CANOPUS-936: TNI AL'S NEW EYES AND EARS IN THE OCEAN DEPTHS

IDM-4707-MPB
208421689

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE
9 772715 750006



Interview with Commodore Sadarianto, commander of Indonesian Navy's Frogman Command (*Kopaska*)

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE



DEFENSE Talk











WATCH IT ON



KF-21 BORAMAE: INDONESIA'S STRATEGIC GAMBLE FOR AIR POWER, DEFENSE SOVEREIGNTY

The joint development of the KF-21 Boramae fighter jet marks one of the most ambitious defense collaborations ever undertaken by Indonesia and South Korea. Far more than a standard military procurement project, this partnership reflects a shared strategic vision to fortify defense capabilities amid rapidly evolving regional security challenges. For Jakarta, participating in the KF-21 program is not just a bid to modernize the Indonesian Air Force (TNI AU), but a long-term investment aimed at fostering an independent national defense industry and securing greater geopolitical leverage in the region.

Since its inception in 2010, the project has symbolized Indonesia's aspiration to move beyond being a mere buyer of foreign military hardware. Under the original funding agreement finalized in 2015, South Korea committed to shouldering 60 percent of the development costs, Indonesia pledged 20 percent, with Korea Aerospace Industries (KAI) financing the remainder. In return for this financial backing, Indonesia was slated to receive 48 aircraft alongside invaluable technology transfers designed to elevate its domestic aerospace capabilities to a global standard.

Yet, the partnership has faced significant headwinds over the last decade. Financial bottlenecks on Indonesia's end since 2019 considerably slowed the project's momentum, leaving its financial contributions lagging far behind schedule. Jakarta's subsequent request to scale back its financial commitment and renegotiate payment terms was ultimately accepted by Seoul, though it came at a price.

The renegotiated deal resulted in reduced access to core technology transfers and a downscaled allocation of aircraft deliveries, underscoring a persistent bottleneck in Indonesia's defense planning: the delicate act of balancing high-stakes strategic ambition with fiscal realities and policy consistency.

Despite these setbacks, the KF-21 program continues to yield substantial strategic dividends for Indonesia. Even under the revised framework, the project provides invaluable exposure to next-generation fighter technology and widens Indonesia's footprint within the global arms market. Crucially, the collaboration bolsters Indonesia's defense human capital, engineering prowess, and industrial infrastructure, all of which are vital pillars if the country is to achieve genuine strategic autonomy.

A prime example of this strategic dividend is the direct involvement of TNI AU fighter pilots–Colonel Ferrel "Venom" Rigonald and Colonel Mohammad "Mammoth" Sugiyanto–in the KF-21 flight tests, signaling a heightened level of bilateral trust and operational integration between the two nations. Their hands-on evaluation of the aircraft's maneuverability, stability, and flight control systems goes far beyond ceremonial participation, representing a tangible, high-level transfer of operational expertise directly to Indonesia's military elite.

Now entering the mass-production phase, the KF-21 Boramae project has reached a critical juncture. With the aircraft securing its final combat-readiness certification and South Korea officially launching the assembly lines, the fighter jet has transitioned from an experimental blueprint into an operational reality.

For Indonesia, the pivotal question is no longer whether the KF-21 can take to the skies, but whether the nation can fully capitalize on the strategic window it opens. Ultimately, the success of this multi-billion-dollar gamble will depend on Jakarta's ability to maintain political will, maximize technology absorption, and convert international collaboration into enduring national strength.

Happy reading!

Budi Putra
Editor-in-Chief



CONTENT



SPECIAL REPORT

KOREA-INDONESIA JOINT FIGHTER PROGRAM OPPORTUNITIES, CHALLENGES, AND NATIONAL INTERESTS

KERJA SAMA PESAWAT TEMPUR KF-21 BORAMAE
PELUANG, TANTANGAN, DAN KEPENTINGAN NASIONAL

06 - 25

NATIONAL DEFENSE

BRIGIF 1 PIK/JS THE VANGUARD OF SECURITY AND STABILITY IN THE NATIONAL CAPITAL

BRIGADE INFANTERI PENGAMANAN IBU KOTA 1/JAYA SAKTI
GARDA TERDEPAN PENJAGA KEAMANAN DAN KONDUSIVITAS IBU KOTA

26 - 37

INTERVIEW

COMMODORE SADARIANTO, COMMANDER OF INDONESIAN NAVY'S FROGMAN COMMAND (KOPASKA)
FORGING WARRIOR SPIRIT: 'GHOST OF THE SEA'S' SILENT OPS STRATEGY IN AGE OF HIGH-TECH WARFARE

KOMANDAN KOMANDO PASUKAN KATAK KOMANDO ARMADA RI, LAKSAMANA PERTAMA TNI SADARIANTO
MEMBANGUN JIWA, MENGAWAL SAMUDRA: STRATEGI OPERASI SENYAP KOPASKA DI ERA PEPERANGAN BERTEKNOLOGI TINGGI

38 - 47

HISTORY

SILENT CANNONS, TIMELESS WALLS:
EXPLORING PENYENGAT ISLAND'S RICH NAVAL HISTORY

PUSAT KOMANDO MARITIM PULAU PENYENGAT

52 - 59

TECHNOLOGY

KRI CANOPUS-936: TNI AL'S NEW EYES AND EARS IN THE OCEAN DEPTHS

KRI CANOPUS-936: **MATA DAN TELINGA BARU TNI AL DI KEDALAMAN SAMUDRA**

68 - 75



PHOTO STORY

INDONESIAN NAVY FROGMAN COMMAND'S SWIFT ACTION TO NEUTRALIZE TERROR

LANGKAH SIGAP KOMANDO PASUKAN KATAK LUMPUHKAN ANCAMAN TEROR

76- 85

MEDIA PANDU BANGSA

EDITOR IN CHIEF
Budi Putra

MANAGING EDITOR
Dessy Aipipidely

NEWS EDITOR
Nurhidayat Nasution
Yuli Ari Sulistyani

REPORTER
Ricardo Ronald
Aini Tartinia
Bunga Permata
Nirmala Maulana Achmad
Yakub Pryatama

PHOTO EDITOR
Muhammad Hidayat

PHOTOGRAPHER
Septo Kun Wijaya
Faisal Ramadhan

EDITORIAL SECRETARY
Esti Setia Sari

PRODUCTION
Arief Witono

VISUAL EDITOR
Hadi Prasetyawan
Alfino Suhanta
Agung Wahyudi
Gilang Eka Satria

DIGITAL
Pebriawan

CIRCULATION & SUBSCRIBE
Suherman Tanjung
Achmad Taufik
David Choirulloh

PUBLISHED BY
PT. Media Pandu Bangsa

EDITORIAL AND BUSINESS DEPARTMENT
Gedung Ratu Prabu I Lt.8,
Jl. Letjen TB Simatupang Kav.20,
Cilandak Timur, Ps. Minggu,
Jakarta Selatan – 12560.
Phone: +62 21 38820201/38820203



The Indonesian Air Force MRCA Rafale aircraft, Smart Weapon Hammer, and Meteor missile are on display at the Base Ops of Halim Perdanakusuma Air Force Base in Jakarta on May 18.
Photo by: **IDM/Septo Kun Wijaya**

KERJA SAMA PESAWAT TEMPUR KF-21 BORAMAE

PELUANG, TANTANGAN, DAN KEPENTINGAN NASIONAL

Kemitraan Indonesia-Korea Selatan berkembang ke level yang lebih strategis melalui kolaborasi pengembangan pesawat tempur KF-21 Boramae. Kerja sama ini tidak sekadar berorientasi pada pengembangan alat utama sistem persenjataan (alutsista) modern, tetapi juga mencerminkan kepentingan strategis kedua negara dalam menghadapi tantangan pertahanan di masa depan. Bagi Indonesia, keterlibatan dalam proyek tersebut tidak hanya merepresentasikan upaya modernisasi kekuatan udara Indonesia, tetapi juga membuka peluang dalam mewujudkan kemandirian industri pertahanan nasional.

Nurhidayat Nasution, Yuli Ari, dan Nirmala Maulana Achmad



Sejak 2010, Indonesia dan Korea Selatan (Korsel) memperkuat hubungan bilateral di sektor pertahanan melalui kerangka kerja sama pengembangan pesawat tempur Korean Fighter eXperimental dan kini secara resmi bernama KF-21 Boramae. Pada 2015, proyek yang memakan anggaran mencapai 8,1 triliun won atau setara Rp95 triliun itu resmi memasuki fase pengembangan dengan skema pembiayaan yang membagi porsi Korea Selatan sebesar 60 persen, Indonesia 20 persen dan sisanya ditanggung Korean Aerospace Industries (KAI) sebagai kontraktor utama. Dengan perhitungan tersebut, Indonesia direncanakan memperoleh 48 unit KF-21 sekaligus akses transfer teknologi sebagai mitra pengembang.

Namun, sejak 2019, proyek tersebut sempat mengalami perlambatan yang cukup signifikan karena pembayaran kontribusi dari pihak Indonesia yang dinilai terlambat. Hingga pertengahan 2023, realisasi pembayaran Indonesia baru mencapai 17 persen dari total kewajiban. Kondisi tersebut berdampak pada terhambatnya progres kerja sama. Indonesia kemudian mengajukan renegosiasi pada 2024 untuk mengurangi kontribusi menjadi sekitar 600 miliar won sekaligus meminta penjadwalan ulang

ILUSTRASI: AGUNG WAHYUDI



KOREA AEROSPACE INDUSTRIES



Penerbang tempur TNI Angkatan Udara Kolonel Pnb Mohammad "Mammoth" Sugiyanto saat menerbangkan prototipe pesawat tempur KF-21 Boramae dari kursi depan yang didampingi oleh pilot uji Korea Aerospace Industries (KAI) Koh Hwi Seok di Pangkalan Udara Sacheon, Korea Selatan (30/9/25).

pembayaran. Korea Selatan sepakat dengan permintaan Indonesia, tetapi konsekuensinya adalah berkurangnya akses transfer teknologi serta jumlah pesawat yang akan diterima Indonesia.

Meski diwarnai dengan beragam dinamika dan penyesuaian, proyek pengembangan KF-21 tetap memiliki nilai strategis bagi kepentingan nasional Indonesia. Walaupun manfaat yang diperoleh tidak sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi awal akibat perubahan skema kontribusi, kerja sama ini tetap mendukung upaya jangka panjang Indonesia menuju kemandirian industri pertahanan nasional melalui peningkatan penguasaan teknologi alutsista TNI serta penguatan kapasitas industri pertahanan nasional dan posisi Indonesia dalam jaringan kerja sama pertahanan.

Partisipasi Pilot Uji TNI Angkatan Udara

Salah satu tonggak penting dalam pengembangan KF-21 adalah rampungnya program uji terbang pesawat tempur tersebut pada Januari lalu, setelah mencatat lebih dari 1.600 jam terbang sejak prototipe pertamanya diluncurkan pada April 2021. Bagi Indonesia, capaian tersebut memiliki arti strategis karena dua penerbang TNI Angkatan Udara (TNI AU) terlibat langsung sebagai pilot uji, bahkan menempati kursi depan (*front seat*) prototipe KF-21.

Keterlibatan tersebut terlihat dalam uji terbang yang digelar pada 27 Juni 2025 ketika Kolonel Pnb Ferrel "Venom" Rigonald menerbangkan prototipe KF-21 dari kursi depan, didampingi oleh pilot uji Korea Aerospace Industries (KAI) Koh Hwi Seok di kursi belakang. Pesawat yang diawaki keduanya lepas landas dari Pangkalan Udara Sacheon, Korea Selatan untuk melakukan berbagai manuver pengujian. Pesawat terbang pada ketinggian 20.000 kaki selama kurang lebih satu jam.

Tiga bulan berselang, Kolonel Pnb